

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK USIA DINI

Abstrak:

Oleh:
Agus Supriadi
Afif Hidayat

Email:
agusbelahana@gmail.com
afifhidayah386@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi Situbondo

Character education is a vital instrument in determining the progress of a nation. Therefore the government needs to build educational institutions in order to produce good human resources that are ready to oversee and deliver the nation at a progressive level. It's just that in reality, national education is not in line with the ideals of national education because the output is not in tune with moral values on the one hand and the potential for individuals to compete in world intellectual order on the other hand. Therefore, as a solution to these problems is the need for the application of character education from an early age.

Keywords: Character Education, Early Age

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi vital dalam membentuk warna karakter manusia sehingga para pakar ilmuwan dan cendekiawan bersepakat dan satu suara membangun statemen bahwa pendidikan adalah sebuah instrumen penting dalam membentuk pola karakter manusia. Pemahaman sederhananya adalah baik dan buruknya karakter manusia ditentukan oleh pola pendidikan.

Logika sehat setiap *person* bersepakat bahwa pendidikan memiliki andilitas kongkret dalam membangun *human resource* yang bermutu dan berkualitas. Dengan kata lain bahwa wujud *the great man* didasari dengan konten pendidikan yang mumpuni dan *progress*. Berangkat dari data fakta tak terbantahkan itu maka setiap orang merasa tertuntut untuk terjun dalam dunia pendidikan. Maka jangan heran jika pembangunan lembaga sekolah di Indonesia dilakukan secara masif dan besar-besaran. Semuanya dilakukan sebagai bentuk upaya pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa sebagaimana yang telah dicitakan oleh pancasila. Karena faktanya, kemajuan suatu bangsa tidak pernah lepas dari mutu pendidikan yang tinggi dan berkualitas.

Tujuan filosofis pendidikan nasional, secara *outline*, sebagai upaya membentuk anak didik yang memiliki kompetensi sains-teknologi maupun sains-agama, atau agar mereka beriptek dan berimtak. Atau,

dapat dikatakan pula, tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, berkepribadian, dan berkarakter.¹

Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana sadar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Logika sederhananya adalah pendidikan merupakan konsep pembelajaran yang sudah terorganisir secara sistematis dan struktural. Dalam tataran aksiologinya pendidikan berorientasi untuk membangun lingkungan akademis dan moralis dalam rangka menciptakan *civilized society*. Jika demikian kenyataannya, maka disadari maupun tidak, setiap individu tentu membutuhkan instrumen pendidikan. Kebutuhan tersebut menuntut setiap manusia untuk terseret aktif dan berperan dalam panggung pendidikan. Karena dengan pendidikan seseorang mempunyai peluang untuk membangun kualitas hidup dan berevolusi dari aneka bentuk

¹ Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 205

prilaku kebinatangan menjadi pribadi yang berharkat dan bermartabat, dalam artian pendidikan adalah upaya membebaskan diri dari kebodohan.²

Kalau diperlebar dengan melibatkan paradigma Islam maka wacana pendidikan bukan hanya sebatas konsep yang kosong dari penyangga normatif, melainkan memiliki landasan kuat yang bersumber dari lembaran wahyu. Bahkan Islam sangat mendorong proses pendidikan dengan mendelegasikan dokumen wahyu.³ Hal demikian bisa kita tilik dalam teks wahyu yang turun pertama kali ternyata menyinggung tentang pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam surah Al-`Alq ayat 1.⁴ Kemudian pola postulat tersebut dikuatkan oleh *word* dari Nabi Muhammad SAW selaku mediator intruksi Tuhan kepada hambanya yang mengatakan bahwa belajar memiliki *law value* wajib bagi setiap muslimin dan muslimat.

Dengan begitu pendidikan bukanlah konteks akademis yang tumbuh dengan sendirinya sebab hukum kebetulan sebagaimana teori ilmuan elit atheis dalam memandang tata sistem gerak alam dalam ilmu kosmologi tentang bumi, melainkan selalu beriringan dengan landasan fundamental kalam Tuhan semesta alam.

Hanya saja persoalan krusialnya terletak pada *output* lembaga pendidikan itu sendiri. *Character building* yang diekspektasikan ternyata tidak sesuai dengan menejemen target yang sudah teragenda. Sehingga aneka orientasi pendidikan nasional hanya tinggal teks kosong yang tak tersentuh dalam dunia emperis. Dengan kata lain, semua agenda itu hanya tinggal sebatas target kosong yang gagal dalam menuai cita-cita lembaga pendidikan. Kita bisa lihat fakta sosial yang terjadi dalam realitas kehidupan sekitar. Pesta minuman keras, kasus narkoba, aksi tawuran, tindak pencurian, dan aneka jenis kriminal lainnya yang paradoks dengan impian pendidikan. Semua fenomena kriminal itu kemudian disebut dengan istilah kenakalan remaja.

Merespon sederet masalah itu maka sangat

perlu mencari *problem solving*nya. Maka dari itu, strategi akurat yang mesti dilakukan adalah menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini karena menurut pakar psikologi, di usia 0-6 tahun adalah masa yang paling produktif bagi seorang anak untuk merespon aneka ragam kejadian disekitarnya. *Reason* tak terbantahkan tentang mengapa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini karena di usia itu daya piranti otak bekerja sekitar 80%. Sehingga masa itu dikenal dengan istilah *golden age*.

PEMBAHASAN

Realitas Sistem Pendidikan Nasional

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah dantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Sementara dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁵ Tapi terlepas dari definisi pendidikan secara etimologi, pada intinya kita tahu bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana dengan menjadikan perubahan sebagai tolak ukur sukses dan tidaknya sebuah pendidikan.

Namun jika membahas pandangan para tokoh tentang definisi pendidikan maka akan menuai perbedaan sebab mereka memandang dari kaca mata yang berbeda. Ada yang memandang dari aspek hakekat dasar pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan, ada yang memandang dari tataran rangkaian proses pendidikan, dan ada juga yang memandang dari segi hasil akhir suatu pendidikan. Hanya saja ukuran perbedaan itu terletak dalam ruang diksi kalimat saja sebab semua definisi tersebut tetap berhilir dalam satu muara substansi yang sama. Perbedaan paradigmatis tersebut sudah barang tentu didasari oleh *the style of thinking* yang tidak sama di satu sisi dan menejemen pengelolaan bahasa di sisi lain.

Pendidikan dalam arti global diversifikasi menjadi tiga segmen, pertama yakni pendidikan

² Supriyadi, *Renaissance Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 203.

³ Rosihon Anwar DKK, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, Cet-4 2017), 130.

⁴ Prof. Rosihon Dkk. *Pengantar Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia. Cetakan IV 2017), 131.

⁵ Abdul Kadir, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 59.

formal. Kedua, pendidikan informal. Ketiga, pendidikan nonformal. Pendidikan formal berupa lembaga-lembaga sekolah baik negeri maupun swasta. Sedangkan pendidikan informal berupa kursus-kursus dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Sementara pendidikan nonformal memuat konten pendidikan keluarga atau juga *booming* disebut *home education*.

Sangat perlu untuk mengutip teks UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kitab undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sementara tujuan pendidikan yang diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 diurai bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari deskripsi teks undang-undang tersebut maka tujuan pendidikan dapat dituangkan dalam satu kerangka yaitu menumbuhkan dan mengembangkan aspek kecerdasan. Aspek penalarannya, kecerdasan tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga domain global konten. Desain konten tersebut adalah spiritual, emosional, dan intelektual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam bentuk hubungan transendental antara hamba dengan Sang Pencipta. Terciptanya relasi harmonis antara individual seorang hamba dengan Tuhan adalah bagian dari orientasi pendidikan yang di mana akan melahirkan insan beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan kecerdasan emosional adalah bentuk kecerdasan dalam mengelola diri sehingga berimplikasi terhadap harmonisasi komunikasi antar

sesama manusia atau pola garis horizontal yang dimana target ekspektasinya adalah terciptanya rasa saling menghormati, menghargai, toleransi, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sementara kecerdasan intelektual adalah kemampuan dalam menyerap dan merespon taksteks pengetahuan yang berbentuk aksara bertinta maupun konteks realitas dengan aksara tak bertinta berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar. Kemampuan memahami tersebut kemudian mesti dikembangkan dalam pemahaman yang lebih luas (*broader understanding*) dengan multi paradigma melalui rangkaian proses analisis wacana sehingga tercipta insan yang berilmu, sehat, kreatif, misioner, dan progres.

Pendidikan adalah instrumen pembebasan sebagaimana dalam pandangan Carl R. Rogers seorang ahli psiko-terapi yang menyatakan bahwa pendidikan tidak bisa dilakukan dengan cara memaksa.⁶ Lebih dari itu, pendidikan bukan hanya sebatas bebas dari paksaan mengerjakan tugas-tugas akan tetapi membebaskan diri dari belenggu ketakutan dan memunculkan jiwa-jiwa pemberani serta mengambil dan menjalani resiko yang menjadi tanggung jawabnya.

Pendek kata, dalam menganalisis sebuah pendidikan adalah terletak dalam *keyword change*. Perubahan yang dimaksud bermakna universal yang meliputi perubahan dalam aspek perubahan karakter dan perubahan cara berpikir. Dengan kata lain, berubah dari karakter dan moral yang kurang baik menjadi baik kemudian bertransformasi menjadi jauh lebih baik menuju manusia yang berharkat dan bermartabat dengan budi yang luhur (*syamil al-mutakamil*). Kemudian perubahan dalam bentuk pengembangan potensi pengetahuan adalah adanya *development* pemikiran dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tahu menjadi lebih tahu.

Untuk mewujudkan agenda *orientation* tersebut maka segala cara dan aneka tehnik dilakukan untuk mendesain tata sistem pendidikan agar memiliki kualitas tinggi. Gagasan planning dan target belajar kemudian dipahat dan didiskusikan secara detail

⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet-10 2006), 80.

dan rinci di kursi-kursi pemerintahan. Planning dan gagasan belajar itu kemudian menjelma sebagai istilah kurikulum pendidikan. Dengan terbentuknya kurikulum maka lembaga pendidikan diharap berkembang sampai pada tataran progresif.

Kurikulum pendidikan di Indonesia bersifat relatif dan dinamis yang bisa saja berubah sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi *space and time*. Kurikulum bukanlah diktum final dan konstan sebab ia tercipta sebagai respon lembaga pendidikan atas fenomena sekitar. Prodak kurikulum secara substansi diproyeksikan sebagai reaksi atas warna sosio-kultural dan tuntutan dunia internasional. Berikut pergeseran kurikulum yang terjadi dalam dunia lembaga pendidikan Indonesia;

1. Kurikulum 1947, atau disebut juga Rencana Pelajaran 1947
2. Kurikulum 1952, atau disebut juga Rencana Pelajaran Terurai 1952
3. Kurikulum 1964, atau disebut juga dengan Rencana Pendidikan 1964
4. Kurikulum 1968
5. Kurikulum 1975
6. Kurikulum 1984
7. Kurikulum 1999, atau disebut juga dengan Suplemen Kurikulum 1999
8. Kurikulum 2004, atau disebut juga dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)
9. Kurikulum 2006, atau juga disebut dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)
10. Kurikulum 2013

Meski begitu, dalam analisis logika ilmiah, pergeseran konsepsi kurikulum jelas memiliki implikasi logis terhadap dinamika lembaga sekolah. Di sana, anak didik ditekan untuk beradaptasi dengan kurikulum baru padahal di era kurikulum lama anak didik masih belum bisa menyesuaikan diri secara paripurna. Inilah sesi problem yang tercipta jika kurikulum selalu berubah sepanjang pergantian menteri kabinet pemerintahan. Fakta yang tidak bisa dibantah adalah wujud kurikulum yang selalu bergeser

sepanjang pergantian menteri adalah problem krusial yang menghambat laju perkembangan pendidikan.

Kembali ke topik awal, demi mewujudkan pendidikan nasional maju maka dibutuhkan peran guru atau tenaga pendidik lantaran guru atau tenaga pendidik memiliki peran urgen dalam memajukan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, tenaga pendidik selaku subjek yang mentransfer ilmu kemudian dibekali dengan aneka metode pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan oleh kalangan elit akademik. Tidak hanya itu, tenaga pendidik juga harus memahami betul standart nasional pendidikan sebab standart pendidikan nasional diproyeksi menjadi peta haluan dan pola acuan dalam rangkaian proses kegiatan belajar mengajar.⁷ Tehnik dan strategi yang sudah diformulasi mesti menuai keberhasilan sebagaimana yang diinginkan tujuan pendidikan nasional. Hanya saja persoalannya bukan terletak pada ragam metode pembelajaran dan strategi belajar mengajar, melainkan kembali kepada *personal skill* pendidik. Untuk itu kemudian lahir regulasi dari pemerintah tentang kompetensi seorang guru atau pendidik.

Guru dalam konteks pendidikan memiliki peran urgen dalam menentukan karakter dan kecerdasan anak didik. Hal tersebut senada dengan pendapat John Lock sebagai seorang *pioneer* aliran emperisme (1632-1704) yang mengungkapkan bahwa perkembangan karakteristik dan mental seorang anak ditentukan oleh pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup (guru dan orang tua).⁸

Lantaran guru mempunyai peran prima yang sifatnya krusial bagi anak didik maka pemerintah merasa perlu untuk menyusun garis-garis standar kompetensi guru. Dalam undang-undang pemerintah nomer 14 tahun 2005 pasal 8 ada empat kompetensi guru; kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pertama, kompetensi kepribadian memantulkan nilai-nilai eleganitas karakter dan keindahan moralitas, seperti kewibaan, arif, adil, memberi teladan. Hal ini senada dengan apa yang

⁷ Winia Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 4.

⁸ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 126

pernah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus digugu dan ditiru. Sehingga dalam wacana psikolog tenaga pendidik atau guru dituntut oleh profesinya untuk menjadi teladan bagi muridnya.

Kedua, kompetensi pedagogik bermuara ke arah proses pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Dalam ranah pedagogik ini ditempati oleh tiga global konten yang melibatkan guru dengan anak didik. Tiga konten tersebut adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tataran praktis tahap pelaksanaan membutuhkan model dan strategi yang kreatif dan inovatif untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Semua itu tersimpul dalam istilah PAKEM dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek (*student centered learning*).

Ketiga, kompetensi sosial mencerminkan nilai-nilai kemampuan guru dalam berkomunikasi dalam konteks yang lebih luas lantaran berhadapan langsung dengan wajah realitas di lapangan. Dalam wilayah sosial, guru diproyeksikan untuk berpartisipasi dan berkontribusi di dalam membangun masyarakat madani yang berperadaban. Untuk merealisasikan dan mensukseskan orientasi di atas maka jiwa sosial perlu ditanam lebih awal sebelum melangkah pada mekanisme operasional berikutnya.

Keempat, kompetensi profesional mengarah kepada penguasaan suatu disiplin bidang ilmu tertentu. Kompetensi profesional tidak berhenti di sana, tapi sampai pada tataran bagaimana memahami siswa baik dalam aspek komunikasi verbal maupun tulisan, aspek *reading* maupun *writing* dengan menyesuaikan dengan konteks tuntutan *space and time* agar selalu *compatible* dengan pergolakan realitas sosial yang selalu bergerak dinamis sepanjang waktu. Di samping itu guru harus memiliki daya *critical thinking* dengan metodologi *sainstific* berbasis data dalam rangka *contribution of knowledge* dalam merespon fenomena sosial yang terjadi di setiap elemen-elemen masyarakat.

Diera milenial yang terus diiringi dengan pesatnya perkembangan teknologi ini melahirkan *the ways of thinking, the ways of learning, and the ways of behave* di setiap lini kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut memerlukan respon aktif guru dengan melakukan mini riset baik dalam konteks spesifik (siswa) maupun komprehensif (masyarakat). Hal

tersebut merupakan kewajiban bahkan sebuah tuntutan dan tantangan bagi seorang guru profesional dalam rangka mengimbangi laju globalisasi yang bergerak pesat di era milenial ini. Jika tidak maka titik orbit label guru profesional akan bergeser ke arah label guru tradisional yang sudah tidak relevan lagi dengan konteks kekinian.

Menanggapi persoalan pendidik, Islam juga memberi komentar bahwa pendidik tidak hanya sebatas menjadi penyampai kerangka konsepsi-konsepsi uraian materi melainkan juga sebagai subjek pelaksana desain konsepsi-konsepsi materi.⁹ Hal ini dalam Islam disebut dengan perpaduan atau kesesuaian antara *mauidah hasanah* dengan *uswatun hasanah*. Jika perkawinan antara statemen dengan implementasi ajaran maka secara otomatis hal itu akan terserap dalam jiwa dan kepribadian anak didik.

Kemudian, demi mengantarkan pendidikan nasional ke arah kemajuan, pemerintah juga memberikan anggaran untuk sekolah dan peserta didik atau siswa. Kita bisa lihat regulasi pemerintah tentang dimensi finansial bagi sekolah. Hanya saja hal itu jauh dari kata memadai sebab dalam statistik dana yang disuntikkan oleh pemerintah hanya berkisar 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Hal ini jika dikomparasi dengan dana pendidikan luar negeri maka jauh dari kata sebanding.

Dengan data fakta tersebut, antara idealitas cita-cita pendidikan nasional dengan realitas problem di lapangan maka bukan suatu mustahil jika anak bangsa tidak mampu bersaing dalam pencatutan intelektual dunia dan mendekati kegagalan dalam mengembangkan potensi insani atau sumber daya manusia yang siap mengantarkan Indonesia *on the way for progress* multi dimensi sebagaimana mana yang diharapkan oleh *founding state* terdahulu.

Kajian ilmiah tersebut masih berputar dalam lingkaran regulasi sekolah, pergeseran kurikulum, dana pendidikan, dan peran serta tenaga pendidik. Belum lagi, pendidikan nasional dihadapkan dengan dekadensi moral anak bangsa. Meski begitu, pendidikan nasional selalu mengkaji dan menganalisis demi menemukan *framework* solusi dari rangkaian *problem* tersebut.

⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 115.

Urgentitas Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini

Hanya saja tekstual *ideality* pendidikan nasional demi menciptakan insan berakhlak dan berilmu ketika dibenturkan dengan kontekstual *reality* mau tidak mau harus bertekuk letut tanpa sarat. Konsepsi-konsepsi yang dibangun dalam ruang akademik ternyata berbanding terbalik dengan dunia emperik di lapangan. Ragam wacana pendidikan maju yang memiliki visi dan misi melahirkan anak bangsa yang sehat, mandiri, dan berakhlak mulia harus terseret dalam muara obrolan konsep dan wacana kosong lantaran tidak tertuang dalam bukti kongkret di dunia yang emperik.

Pesta minuman keras, kasus narkoba, aksi tawuran, tindak pencurian, euforia tak jelas dan tak berguna, pudarnya rasa saling menghormati, sikap sopan santun yang dianggap hal tabu, budaya membaca yang hanya terjadi dalam dunia teori di buku-buku bacaan, dan aneka jenis kriminal lainnya yang paradoks dengan impian pendidikan. Dari itu maka pakar psikologi berpandangan bahwa semua fenomena kriminal itu kemudian disebut dengan istilah kenakalan remaja.

Jika mengikuti arus *the sty of thinking* logika kiri, maka percikan kritis keras akan dilontarkan terhadap para pengelola pendidikan Indonesia. Klaim kegagalan pendidikan nasional akan terlontar begitu saja mewarnai isu dan wacana-wacana pendidikan selaku sektor vital dalam menentukan maju dan tidaknya suatu bangsa. *Reason* logis yang menjadi pijakan dasar stigma tersebut adalah realitas *output* lembaga pendidikan yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah di satu pihak, dan ketidakmampuan berkompetisi dalam kancah global di pihak lain.

Deretan prilaku tersebut adalah aktualisasi dari dekadensi moral atau rusaknya karakter *building* seseorang anak didik. Logika formalnya adalah bimbingan tujuan pendidikan nasional hanya sebatas teks mati yang telah gagal dalam membawa anak didik menuju keindahan budi pekerti dan juga *skill individual* yang berkualitas dan mumpuni sehingga agenda mencetak *the great man* hanya sebatas semboyan belaka yang laris manis dalam dunia ide. Terbinanya insan yang mandiri, kreatif, cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab hanya

berhenti dalam terminal gagasan berlian ide tidak sampai pada terminal empirik di lapangan. Salah satu solusi untuk mewujudkan perilaku yang baik bagi setiap peserta didik adalah dengan belajar, sebab melalui proses belajar, perilaku manusia dapat berkembang menuju arah yang lebih baik.¹⁰

Menanggapi diskusi seputar dunia pendidikan tersebut kita akan terbawa dalam kubangan kelas-kelas pemikiran para pakar psikologi, ahli didik, dan ahli biologi yang pada puluhan tahun berdiskusi panjang lebar terkait dengan kepribadian seorang anak.¹¹ Berbicara aliran pendidikan, telah banyak aliran-aliran yang dirumuskan oleh pakar pendidikan. Sebut saja, aliran emperisme, nativisme, konvergensi, naturalisme, progresivisme, dan konstruktivisme. Hanya saja di sini akan dipaparkan tiga aliran pemikiran saja sebab tiga tersebut adalah domain pokok yang merepresentasikan *school of thought* yang lain.

1. Aliran Emperisme

John Lock seorang pelopor aliran emperisme (1632-1704) mengungkapkan bahwa perkembangan karakteristik dan mental seorang anak ditentukan oleh pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup (guru dan orang tua).¹² Hal ini bukan hanya sebatas bualan belaka sebagaimana janji-janji yang dilontarkan para politisi sebelum bertempur dalam pesta demokrasi, melainkan berdasarkan dalil realitas sosio-kultural yang kemudian diolah berdasarkan mekanisme pembuktian-pembuktian ilmiah. Pijakan dasarnya diangkat dari realitas sosial kemudian melahirkan asumsi-asumsi dan setangkai teori.

Menurut aliran emperisme, kepribadian dan karakter anak ditentukan oleh lingkungan sekitar baik dalam cakupan keluarga maupun cakupan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Logika formalnya, karakter seorang anak adalah hasil *environmental products* yang mengitari sepanjang perjalanan hidupnya. Kran berpikir aliran ini bisa dibenarkan lantaran otak seorang anak menyerap berbagai fenomena sekitar

¹⁰ Moh. Nawafil dan Junaidi, "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (April, 2020), 215.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet-27 2004), 14.

¹² Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 126

lalu diinternalisasi dalam wujud pola berpikir dan akhirnya tertuang dalam ekspresi sikap dan perbuatan.

Kunci dasar aliran ini dikenal dengan teori komparasinya yang mengatakan bahwa seorang anak diibaratkan seperti kertas kosong. Kertas kosong tersebut kemudian tergantung pemilikinya apakah mau diisi dengan warna apa. Warna tersebut adalah penjelmaan dari rutinitas harian kehidupannya.

2. Aliran Nativisme

Tokoh aliran nativisme adalah Schopenhauer seorang filsafat Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak laki-laki dan perempuan. Nativisme berpendapat jika anak memiliki bakat jahat dari lahir maka ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik maka ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi anak itu sendiri.¹³

Aliran nativisme membantah teori emperisme yang mengatakan bahwa kepribadian seorang anak ditentukan oleh faktor realitas lingkungan. Lingkungan sekitar, bagi aliran nativisme tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam menentukan kepribadian, mental dan pola berpikir seorang anak. Pembawaan sejak lahir adalah nilai statis yang tidak bisa diintervensi oleh faktor lain sehingga bagaimanapun dinamika lingkungan sekitar tidak akan bisa memprodak mental dan karakter seorang anak.

Oleh karena itu, mengacu pada konteks persoalan dekadensi moral di muka, maka problem moral tersebut bukanlah hasil pertautan relasi anak dengan sektor lingkungan, akan tetapi merupakan hasil pembawaan individu sejak lahir.

3. Aliran Konvergensi

Tokoh aliran konvergensi adalah William Stern. Ia seorang tokoh pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939. Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran nativisme dan emperisme. Aliran ini berpendapat

bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk berkembang.

Secara substansi, aliran konvergensi adalah perpaduan antara dua aliran yang saling bertentangan satu sama lain. Paradoks aliran nativisme dan aliran emperisme kemudian dirajut dan diletakkan dalam *melting pot* aliran baru. Wujud aliran konvergensi yang merupakan hasil dari pertautan antara dua aliran yang saling bertolak belakang adalah bentuk moderat yang tidak menegasikan faktor lingkungan di satu sisi dan aspek pembawaan di sisi lain.

Berangkat dari persilangan argumen pemikir kelas berat tersebut maka pada tataran esensinya mereka telah memberikan informasi kepada pemikir setelahnya bahwa satu konteks persoalan bisa saja menjadi sejuta wacana. *Value added* yang bisa diambil adalah membangun tangga kesadaran bahwa pada sejatinya karakter ilmuan yang sebenarnya adalah menghargai aneka pandangan sebagai manifestasi cinta keberagaman.

Terlepas dari itu maka persilangan argumen antara para pakar tersebut menggiring kita pada sebuah pemahaman bahwa kepribadian anak didik dipengaruhi banyak faktor. Logika sederhananya adalah kepribadian seorang anak didik berangkat dari diri sendiri sebagaimana gagasan aliran pemikiran nativisme yang telah menawarkan konsepsi bahwa seorang anak lahir dengan bakat dan potensi masing-masing. Pun demikian, aliran empirisme ikut meramaikan diskusi nalar ilmiah tersebut dengan memercikkan sanggahan dengan mengajukan metode komparasi. Nalar ilmiahnya adalah seorang anak dianalogikan dengan kertas kosong yang akan terisi coretan-coretan pengalaman dalam pergumulan roda kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam perspektif aliran emperisme, entitas perilaku dan kepribadian seorang anak adalah bagian dari prodak realitas lingkungan baik dalam lingkup keluarga dalam arti sempit maupun masyarakat setempat dalam arti luas.

Menyudahi kajian aliran pemikiran di atas, terlepas dari pandangan kerangka teori aliran

¹³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 127.

emperisme, nativisme, dan konvergensi, maka masalah nyata yang mesti dihadapi adalah entitas moral yang merosot dari anak bangsa. Padahal, dalam kajian ilmiahnya, moral merupakan bagian terpenting yang menentukan masa depan bangsa. Pemahaman sederhananya adalah ketika anak bangsa bermasalah dengan aspek moral maka kesempatan untuk membawa Indonesia *on the way for progress* akan tertutup rapat-rapat sebab ia dituntut untuk memperbaiki diri sebelum memperbaiki bangsa yang cakupannya lebih luas dan bersentuhan langsung dengan massa.

Pendidikan moral yang merupakan inti dari pendidikan perlu mendapat ruang husus untuk didiskusikan lebih panjang. Jika berbicara sistem pendidikan maka kita akan terseret pada pola membandingkan antara sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Indonesia. Mekanisme komparasi sistem pendidikan ini perlu dilakukan sebagai koreksi pendidikan internal di satu pihak dan mempelajari sistem pendidikan eksternal di pihak lain. Berbicara sistem pendidikan eksternal barat maka kita akan disuguhkan dengan sistem pendidikan pragmatis yang dimana segala bentuk kebenaran hanya bisa diterima ketika bersifat pragmatis bukan wacana dan teori belaka. Ilmu pengetahuan tercipta bukan untuk diperbincangkan tapi bagaimana bercumbu dalam kehidupan harian nyata.¹⁴ Adapun tokoh-tokoh pragmatisme yang telah dideskripsikan adalah William James dan John Dewey.¹⁵

Sebagai bentuk kritik terhadap sistem pendidikan Barat yang hanya memprioritaskan aspek rasionalitas dan pragmatis dunia empirik dengan mengesampingkan nilai-nilai moral maka pendidikan nasional berseberangan dengan sistem pendidikan Barat. Pendidikan nasional yang menitiktekan aspek pendidikan moral dengan tidak menegasikan potensi nalar intelektual dan rasionalitas akal adalah bentuk ideal sistem pendidikan. Karena mengawinkan aspek rasionalitas dengan bentuk moralitas akan menelurkan *balance* dalam menjalani siklus kehidupan. Hanya saja persoalannya terletak pada tataran aplikasi yang jauh dari kata maksimal. *Reason* dari semua

itu kembali kepersoalan di muka, baik dari aspek regulasi pemerintah, sistem lembaga pendidikan, *skill individual* pendidik, dan lingkungan yang tidak sehat.

Dari wacana tersebut maka aneka langkah solutif perlu dicari untuk kemudian diimplementasi secara bersama-sama demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sebagai tawaran solusi dari penulis adalah menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini. Tawaran tersebut merupakan poin penting yang perlu digolkan dalam wujud nyata harian kehidupan seorang anak.

Persoalan karakter merupakan persoalan krusial yang perlu dikedepankan untuk dikaji dan dibangun di Indonesia.¹⁶ Alasan sederhananya, disamping karakter merupakan roh dari pendidikan, ia juga sebagai motor dan mobiitas untuk mengantarkan nasib suatu bangsa *on going to progress*.¹⁷ Sebab dari karakter mulia tersebut akan memunculkan nilai-nilai elegan seperti rasa saling menghormati dan menghargai, rasa toleransi, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, jika karakter bermasalah maka masalah yang ditimbulkan adalah ejewantah yang merusak terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan setempat. Dengan demikian, roda orientasi pancasila yang ingin bersaing dalam pencaturan peradaban dunia akan tersendat bahkan terjebak dalam siklus titik tetap, dalam artian berjalan di tempat bahkan terseret pada tingkat stagnansi.

Mengingat begitu pentingnya eksistensi karakter maka langkah terbaik yang mesti diterapkan adalah pendidikan karakter. Dalam artian, pendidikan karakter tidak hanya berhenti sampai dalam tataran gagasan konseptual belaka, tetapi bagaimana entitas pendidikan karakter harus diterapkan dan diberikan sejak anak usia dini lantaran dalam usia itu piranti otak bekerja dalam kisaran persentase 80%. Masa itu kemudian disebut dengan istilah masa emas. Dalam hal itu maka peran andilitas orang tua selaku guru pertama dan utama dalam lingkungan keluarga menjadi titik tentu pola sikap dan peta karakter seorang anak karena dalam tataran hasil belajar, rangkaian proses belajar mengajar di sekolah hanya berkisar dalam presentase 25%. Dengan begitu, jika

¹⁴Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu; Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 116.

¹⁵Fauzan Adhim, *Filsafat Islam; Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer* (Malang; Literasi Nusantara Abadi, 2018), 246.

¹⁶Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Depok: Rajawali Press, 2018), 206.

¹⁷Maskuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 161

pendidikan karakter sudah terlaksana dan menuai keberhasilan maka secara substansi, Indonesia sudah sampai pada lingkaran *center of civilization*, karena bentuk pemahaman sederhananya, nalar intelektual dan pengembangan pengetahuan mutaakhir sekalipun akan menyusul setelahnya. Dengan demikian, maka cita-cita pancasila yang ingin menjadikan bangsa ini sebagai *direction* peradaban akan tercapai dan bangsa ini telah berada dalam rotasi masa *the golden age of Indonesia*.

SIMPULAN

Wacana pendidikan merupakan hal yang sangat krusial untuk dibahas. Lantaran itu, banyak sekali kajian-kajian ilmiah seputar dunia pendidikan membanjiri realitas kehidupan ini. Hidup dengan seluruh seluk beluknya memiliki orientasi khusus yakni hidup bahagia baik dalam alam dunia maupun negeri akhirat kelak. Berangkat dari itu maka dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan demi mewujudkan agenda tersebut. Namun kenyataan tidak selalu berbanding sama dengan target idealitas harapan pendidikan. Hal tersebut dilatari oleh regulasi pemerintah yang terkesan kurang mendukung, pergeseran kurikulum sepanjang pergantian kabinet pemerintah, *skill individual* tenaga pendidik dan aneka problem lain yang terus beriringan sepanjang zaman. Kemudian, *the biggest problem* dan butuh langkah solutif secepatnya adalah problem moral anak bangsa. Persoalan ini perlu mendapat perhatian husus dengan melakukan kajian-kajian ilmiah.

Mengingat begitu pentingnya eksistensi karakter maka langkah terbaik yang mesti diterapkan adalah pendidikan karakter. pendidikan karakter harus diterapkan dan diberikan sejak anak usia dini lantaran dalam usia itu piranti otak bekerja dalam kisaran persentase 80%. Masa itu kemudian disebut dengan istilah masa emas. Dalam hal itu maka peran andilitas orang tua selaku guru pertama dan utama dalam lingkungan keluarga menjadi titik tentu pola sikap dan peta karakter seorang anak karena dalam tataran hasil belajar, rangkaian proses belajar mengajar di sekolah hanya berkisar dalam presentase 25%. Dengan demikian, maka cita-cita pancasila yang ingin menjadikan bangsa ini sebagai *direction* peradaban akan tercapai dan bangsa ini telah berada dalam rotasi masa *the golden age of Indonesia*.

Menanggapi persoalan moral tersebut maka langkah solusi yang hendak ditawarkan penulis adalah menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini. Karena pada masa itu, sebagaimana yang telah berulang kali disebut oleh pakar Psikologi, disebut dengan masa emas bagi seorang anak. Dengan begitu, jika pendidikan karakter tertanam erat dalam dimensi jiwa seorang anak maka langkah selanjutnya adalah membangun dan mengembangkan aneka perangkat keilmuan lainnya sebab secara esensi, pendidikan moral adalah pondasi utama dari segala ragam keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir DKK, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Fauzan Adhim, *Filsafat Islam; Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik hingga Kontemporer*, Malang; Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Maskuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawafil, Moh. dan Junaidi, "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (April, 2020).
- Rosihon Anwar DKK, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Rosihon Dkk. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2017.
- Sanjaya, Winia. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Supriyadi, *Renaissance Islam*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu; Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.